

VOL. 2, NO. 1, JUNI 2018

ISSN: 2580-0787

PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 2	NOMOR 1	HALAMAN 1 - 43	JUNI 2018	ISSN 2580-0787
--	----------	------------	-------------------	-----------	-------------------



Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA



**JURNAL
PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

KETUA DEWAN REDAKSI

D. Bawole

REDAKTUR AHLI

V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

REDAKTUR PELAKSANA

St. M. Siahainenia, R.L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

PELAKSANA TATA USAHA

L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

PENERBIT

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

ALAMAT REDAKTUR

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya. Jurnal PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan kembali diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017, dan sekarang melanjutkan penerbitan untuk edisi volume 2 nomor 1, Juni 2018. Pada edisi ini, sama seperti edisi sebelumnya ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

REDAKSI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
POTENSI JENIS TERIPANG BERNILAI EKONOMIS PENTING DI EKOSISTEM PADANG LAMUN PERAIRAN DESA SULI MALUKU TENGAH Oleh: Maureen M. Pattinasarany dan Gratia D. Manuputty	1-7
KELAYAKAN USAHA PENANGKAPAN IKAN MENGGUNAKAN JARING INSANG (<i>GILL NET</i>) DI WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG Oleh: Wahyu Setiawan, Atikah Nurhayati, Titin Herawati, dan Asep Agus Handaka	8-14
PEMETAAN RANTAI NILAI IKAN PELAGIS KECIL DI KOTA AMBON Oleh: Yolanda MTN Apituley, Dionisius Bawole, Imelda KE Savitri, Friesland Tuapettel	15-21
MAKSIMASI KEUNTUNGAN USAHA PUKAT CINCIN DI NEGERI LATUHALAT PADA MUSIM TIMUR Oleh: Willem Talakua dan Eygner Gerald Talakua	22-32
STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUT DI KOTA AMBON Oleh: Renoldy Limberthy Papilaya, Johannis Hiariey, Tesalonika Risakotta	33-43

PEMETAAN RANTAI NILAI IKAN PELAGIS KECIL DI KOTA AMBON***MAPPING THE VALUE CHAIN OF SMALL PELAGIC FISH IN AMBON*****Yolanda MTN Apituley^{1*}, Dionisius Bawole¹, Imelda KE Savitri², Friesland Tuapetel³**¹Jurusan Agrobisnis Perikanan, FPIK Unpatti²Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, FPIK Unpatti³Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, FPIK Unpatti
Jln. Mr. Chr. Soplanit, Desa Poka, Kota Ambon, Provinsi Maluku*Penulis korespondensi: yolanda.apituley@fpik.unpatti.ac.id

Diterima 16 Juli 2018, disetujui 13 Agustus 2018

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon (Negeri Latuhalat dan Laha) dan Kabupaten Maluku Tengah (Waai) pada bulan Mei – Juli 2018 dengan tujuan memetakan rantai nilai ikan pelagis di Kota Ambon melalui : 1) pemetaan aliran produk, finansial dan informasi dan 2). analisis persentasi distribusi hasil tangkapan ikan pelagis. Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, yang dianalisis menggunakan analisis rantai nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pemasaran ikan pelagis di Kota Ambon ada enam bentuk dengan lima pelaku. Masing-masing rantai terbentuk akibat situasi dan kondisi pasar, karena dipengaruhi jumlah hasil tangkapan nelayan dan modal pedagang. Tukang Lelang memegang peranan penting dalam pemasaran ikan pelagis di Pasar dan memperoleh 10 % dari hasil tangkapan nelayan yang dapat didistribusikannya, baik kepada pedagang pengecer maupun *Cold Storage*. Hasil tangkapan nelayan umumnya masih segar ketika tiba di tangan konsumen, karena daerah penangkapan yang tidak terlalu jauh, jarak pasar dengan sentra produksi juga cukup dekat dan pada umumnya nelayan maupun pedagang telah memahami pentingnya menjaga kualitas produk. Walau begitu peran Pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana pemasaran sangat dibutuhkan agar kondisi pasar modern dapat diaplikasikan dalam pemasaran ikan segar di Kota Ambon.

Kata kunci: rantai nilai, ikan pelagis, pasar modern, Ambon

ABSTRACT

This research was taken in Ambon (Latuhalat and Laha) and in Central Maluku Regency (Waai) in May – July 2018. It was aimed at mapping the value chain of small pelagic fish in Ambon through: 1) mapping of product, financial and information flows and 2). analysis of percentage distribution of small pelagic fish caught. The data used in this study was primary and secondary data, and analyzed by using value chain analysis. The results show that small pelagic fish marketing chain in Ambon consisted of six models with five actors. Each chain is formed due to the conditions and situation of market, resulted by the influencing of catches of fishermen and traders' capital. The broker plays an important role in marketing small pelagic fish in the market and obtaining 10% of the fishermen's catch that can be distributed, both to retailers and cold storage. Fish caught by the fishermen is still fresh in general when arrives in the consumers, because the fishing area is not too far, the market distance with the production centers is also quite close and in general fishermen and traders have understood the importance of maintaining product quality. Even so, the role of the Government in providing marketing facilities and infrastructure is needed so that modern market conditions can be applied in marketing fresh fish in Ambon.

Keywords: value chain, pelagic fish, modern market, Ambon

PENDAHULUAN

Kota Ambon adalah ibukota Provinsi Maluku yang merupakan pusat administrasi Pemerintah Daerah serta pusat perekonomian provinsi. Terletak di Pulau Ambon yang tergolong pulau kecil dengan luas perairan yang lebih besar dari daratan, mengakibatkan potensi sumber daya perikanan dan kelautan di Kota Ambon cukup banyak. Perairan Kota Ambon memiliki potensi perikanan Sumberdaya Ikan (SDI) sebesar 484.532 ton/tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 387.324 ton/tahun (BPMD Provinsi, 2007).

Salah satu sumberdaya perikanan di Kota Ambon yang memiliki nilai ekonomis penting dan berpotensi untuk dimanfaatkan adalah ikan pelagis kecil seperti Layang (*Decapterus spp*), Selar (*Selaroides spp*), Kembung (*Rastrellinger spp*), Tongkol (*Auxis thazard*) dan sebagainya. Jenis ikan ini biasanya ditangkap dengan alat tangkap *purse seine* yang dikenal nelayan setempat sebagai 'jaring bobo'. Alat tangkap jenis ini banyak terdapat di beberapa negeri (desa) di Pulau Ambon, seperti Latuhalat, Waai, Laha, Hitu dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Negeri-negeri itupun sangat dikenal sebagai produsen produk perikanan segar di Pulau Ambon.

Hasil tangkapan nelayan selain dipasarkan di desa mereka dan desa tetangga, juga didistribusikan ke Pasar Mardika sebagai pasar induk dan beberapa pasar kecil lainnya di Kota Ambon. Dalam mendistribusikan ikan hasil tangkapan nelayan ke pasar, ada sejumlah institusi yang terlibat dan bekerja sama sehingga ikan segar dapat sampai ke tangan konsumen tepat pada waktu yang dibutuhkan. Keterlibatan dan kerjasama institusi-institusi ini sangat tergantung dari jumlah hasil tangkapan nelayan dan modal pedagang. Menurut Asiati dan Nawawi (2016), kerjasama atau kemitraan antar institusi dalam perikanan tangkap merupakan bentuk hubungan kerja yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang berbagi komitmen untuk mencapai tujuan dengan menggabungkan sumber daya dan mengkoordinasi kegiatan bersama. Sementara Sukada (2007) menyatakan bahwa, kerjasama atau kemitraan hanya dapat terbentuk apabila pihak-pihak

yang terlibat di dalamnya telah memiliki kesepakatan.

Ikan dan produk perikanan lainnya bersifat mudah busuk dan mudah rusak. Walau begitu, pusat produksi ikan dan produk perikanan lainnya di Pulau Ambon tidak terlalu jauh dari pasar. Lokasi penangkapan yang berjarak sekitar 2-3 jam dari desa nelayan ditambah waktu penangkapan 3-4 jam, menyebabkan ikan yang ditangkap dengan *purse seine* masih dalam kondisi segar ketika tiba di pasar. Dalam proses distribusi dan pemasaran, dibutuhkan adanya perlakuan khusus agar mutu dan keawetan ikan dapat dipertahankan. Perlakuan khusus ini merupakan salah satu fungsi pemasaran yang bertujuan meningkatkan nilai ekonomi produk perikanan, yang dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi sistem pemasaran dalam konteks mekanisme koordinasi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi ikan. Menurut Kaplinsky dan Morris (2001), rantai nilai terdiri dari berbagai pelaku (produsen utama, pengolah, pedagang, penyedia jasa) dan dapat terbentuk jika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut. Model rantai nilai juga digunakan untuk memahami interaksi yang terjadi antar aktor, yaitu meningkatkan efisiensi dengan tetap meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan daya tawar antar aktor yang terlibat untuk memberikan kontribusi terhadap nilai tambah suatu produk (Roduner, 2007). Tulisan ini bertujuan untuk memetakan rantai nilai ikan segar tangkapan *purse seine* di Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dasar deskripsi, yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala (Silalahi, 2012). Teknik penelitian yang digunakan adalah metode survey, yaitu cara pengambilan data dari sejumlah unit dan individu dalam jangka waktu yang bersamaan dalam jumlah besar dan luas. Survey berusaha mengungkapkan jawaban melalui pertanyaan apa, bagaimana,

berapa, bukan pertanyaan mengapa dengan menggunakan alat bantu kuesioner (Kountur, 2003).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon (Negeri Latuhalat dan Laha) dan Kabupaten Maluku Tengah (Hila dan Waai) pada bulan Mei – Juli 2018. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, karena daerah-daerah ini merupakan sentra-sentra produksi ikan segar di Pulau Ambon.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam dengan bantuan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan sumber yang relevan dan terkait dalam penelitian ini. Pengambilan contoh dilakukan dengan metode *Snowball Sampling* yang prosedurnya dilakukan secara bertahap. Pertama adalah mengidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancara. Kemudian orang ini dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi.

Metode Analisis

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis rantai nilai yang dimulai dengan kegiatan observasi dan survei untuk meninjau dan mengumpulkan informasi dari aktivitas jaringan rantai nilai produk ikan segar. Pemetaan pola rantai nilai produk ikan segar menggunakan metode survei dan wawancara mendalam terhadap aktor pelaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan suatu usaha ditunjukkan melalui kemampuan usaha tersebut memasarkan produk yang dihasilkannya. Sebagai aspek penting keberhasilan suatu usaha, pemasaran harus dilakukan dalam suatu sistem. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar tidak lagi ditempatkan pada urutan akhir kegiatan pemasaran melainkan terdepan, yang berarti tujuan akhir dari suatu kegiatan perikanan adalah pasar, atau konsumen. Kunci

utama dalam pendekatan sistem, semua komponen adalah sama penting atau sama diperlukan. Karenanya, fungsi utama sistem pemasaran produk perikanan yang baik antara lain adalah untuk memberikan nelayan sebagai subyek atau pelaku ekonomi, suatu tingkat harga yang sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi, baik karena risiko teknis seperti faktor alam maupun risiko pasar, juga untuk memberikan tingkat harga yang sepadan bagi konsumen sesuai mutu produk yang diterimanya tanpa melupakan arti dan peran penting lembaga yang terkait dalam proses pemasaran produk perikanan tersebut (Apituley *dkk*, 2013).

1. Peta Rantai Nilai Ikan Pelagis

a. Pelaku dan Kegiatan Inti Rantai Nilai

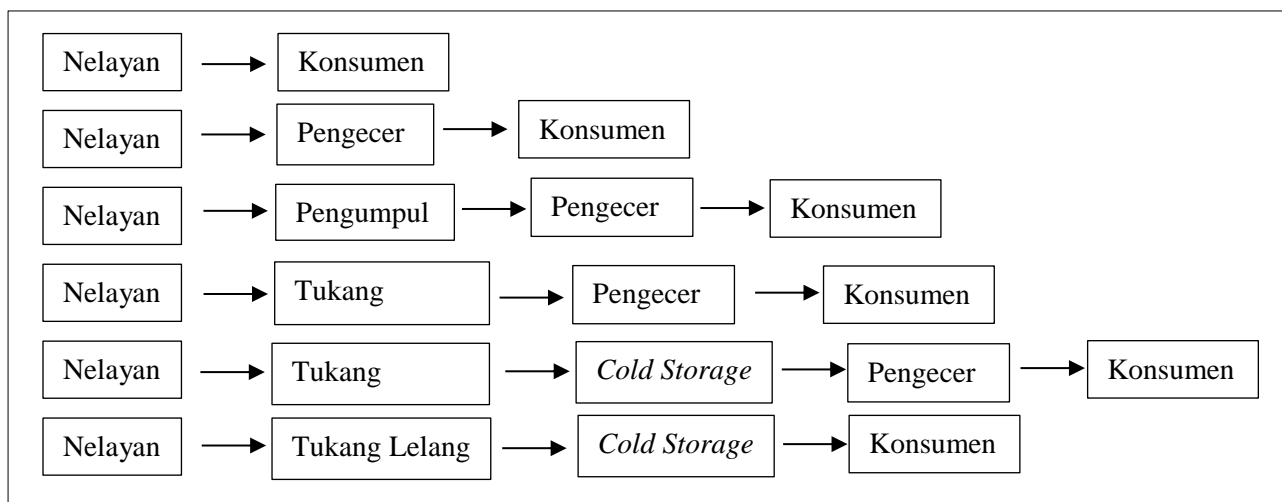
Setelah proses pembongkaran ikan di pesisir pantai selesai dilakukan, maka sejumlah pedagang maupun ‘orang kepercayaan nelayan’ akan mendistribusikannya ke pasar dengan menggunakan mobil (angkutan umum) atau perahu bermesin. Pada rantai nilai ikan pelagis di Kota Ambon, terdapat lima pelaku dan enam model rantai nilai. Setiap pelaku mempunyai fungsi dan peran yang spesifik. Gambar 1 menunjukkan rantai yang terbentuk dalam pemasaran ikan pelagis di Kota Ambon.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa proses pemasaran ikan segar dari nelayan ke konsumen dilakukan melalui beberapa enam cara yang dapat terjadi secara bersamaan atau hanya terbentuk pada waktu-waktu tertentu, tergantung hasil tangkapan nelayan, kondisi pasar dan modal pedagang pada saat itu.

Nelayan memiliki kegiatan paling dominan di antara pelaku rantai nilai karena setiap hari proses produksi dilakukan, kecuali pada Bukan Musim Ikan. Dari segi penyerapan tenaga kerja, kegiatan nelayan yang meliputi produksi dan distribusi hasil juga menyerap tenaga kerja yang paling banyak dalam rantai pemasaran ikan pelagis kecil. Sejumlah tenaga kerja yang ikut terlibat adalah Anak Buah Kapal (ABK) untuk membantu penangkapan, penyortiran

dan penurunan hasil tangkapan ke daratan, tenaga transport dan panggul untuk mendistribusikan hasil tangkapan ke pasar atau *Cold Storage*. Pedagang Pengumpul maupun Pengecer juga membutuhkan tenaga panggul untuk mendistribusikan ikan ke lokasi

penjualan, penyuplai air bersih dan es untuk menjaga mutu dan kualitas ikan. Tukang Lelang merupakan pelaku yang tidak memberikan pertambahan nilai dalam proses pemasaran, karena hanya bertindak sebagai perantara. Kegiatan rantai nilai dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Peta Rantai Nilai Ikan Pelagis Di Kota Ambon

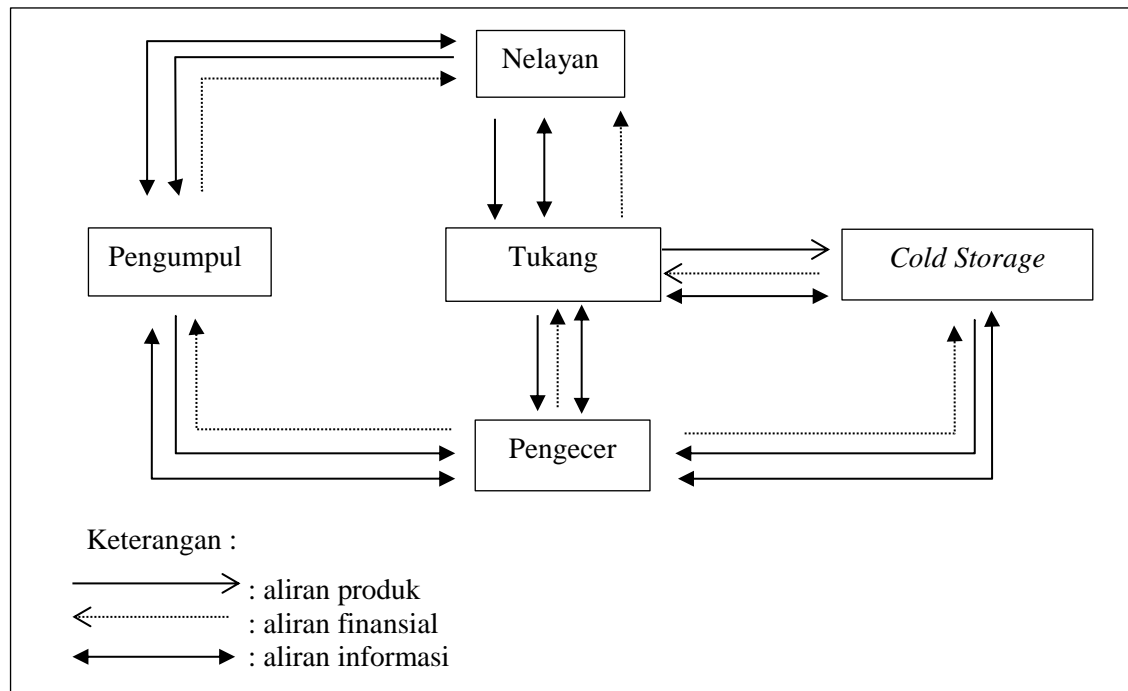
Tabel 1. Kegiatan Pelaku Dalam Rantai Nilai Ikan Pelagis Kecil

Pelaku	Kegiatan
Nelayan	Persiapan Sarana Penangkapan, Penentuan Daerah Penangkapan, Penangkapan, Penyortiran Hasil Tangkapan, Pengangkutan
Tukang Lelang	Pendistribusian Hasil Tangkapan
Pengumpul	Pembelian, Pendistribusian, Negosiasi Harga, Penjualan
Pengecer	Pembelian, Negosiasi Harga, Penjualan, Penyimpanan
<i>Cold Storage</i>	Pembelian, Penyimpanan, Penjualan

b. Aliran Rantai Nilai

Aliran rantai nilai ikan pelagis kecil di Kota Ambon dimulai saat nelayan kembali ke perkampungan selesai melaut dan memperoleh hasil. Pada saat itu, sejumlah pedagang telah menunggu untuk melakukan proses negosiasi harga dengan nelayan. Beberapa pedagang akan membeli 1-2 loyang untuk selanjutnya dijual ke desa tetangga atau ke pasar-pasar terdekat. Nelayanpun akan mendistribusikan ikan ke Pasar Mardika menggunakan angkutan umum (mobil) atau perahu bermesin. Gambar 2 menunjukkan aliran rantai nilai ikan pelagis kecil di Kota Ambon.

Dari Gambar 2 terlihat bahwa aliran produk ikan pelagis kecil dimulai dari nelayan, yang kemudian disalurkan ke Pengumpul (yang menunggu di pesisir pantai) dan Tukang Lelang (yang ada di pasar). Pengumpul selanjutnya akan mendistribusikan ikan ke pasar dan menyalurkan sebagian kepada Pengecer, sementara sebagian lainnya akan dijual sendiri. Dengan berpindah tangannya produk dari Pengumpul ke Pengecer, maka risiko ikan terjual dengan harga rendah atau bahkan tidak terjual juga ikut berpindah ke Pengecer. Sementara ikan yang disalurkan nelayan ke Tukang Lelang selanjutnya akan didistribusikan ke Pengecer dan *Cold Storage* apabila ikan di pasar terdapat dalam jumlah banyak.



Gambar 2. Aliran Rantai Nilai Ikan Pelagis Kecil di Kota Ambon

Aliran finansial mengalir dari Pengecer ke Tukang Lelang dan Pengumpul serta *Cold Storage*. Selanjutnya dari Tukang Lelang dan Pengumpul, aliran finansial mengalir ke nelayan. Walaupun dalam mendistribusikan ikan ke *Cold Storage* dilakukan oleh nelayan sendiri, namun ada bagian 10% dari hasil penjualan ikan di *Cold Storage* yang menjadi milik Tukang Lelang. Hal ini dikarenakan anjuran untuk menyalurkan ikan ke *Cold Storage* datangnya dari Tukang Lelang (setelah memperhatikan dan memprediksi kondisi pasar) dan bagian 10% tersebut merupakan biaya ‘anjuran’ tersebut.

2. Persentasi Distribusi Hasil Tangkapan Ikan Pelagis Kecil

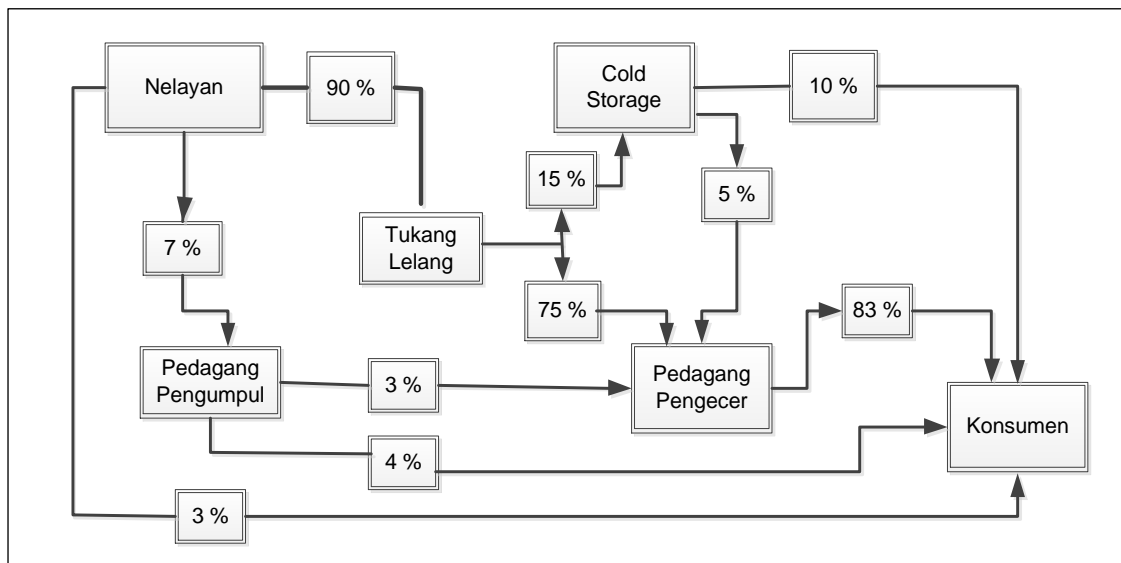
Selain memiliki sifat mudah busuk dan rusak, produk perikanan juga bersifat musiman. Hal ini menunjukkan bahwa ada musim ikan banyak dan sebaliknya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga. Pada Musim Ikan (MI), umumnya nelayan dapat memperoleh 18-20 loyang dengan berat 30-32 kg/loyang. Sedangkan pada Bukan Musim Ikan (BMI), nelayan memperoleh 5-8 loyang dan biasanya langsung dijual ke papalele.

Gambar 3 menunjukkan persentasi hasil tangkapan yang terdistribusi ke setiap pelaku rantai nilai.

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa Tukang Lelang memegang peranan penting dalam pemasaran ikan pelagis kecil. Ketika nelayan memperoleh ikan dalam jumlah banyak, maka ikan dibawa ke Pasar Mardika untuk selanjutnya akan dilelang oleh Tukang Lelang kepada Pedagang Pengecer. Untuk tugasnya ini, Tukang Lelang memperoleh 10% dari setiap bagian yang terjual. Selanjutnya, melalui Tukang Lelang ikan didistribusikan kepada Pedagang Pengecer. Apabila ikan terdapat dalam jumlah banyak di pasar, maka atas saran Tukang Lelang, ikan akan dibawa ke *Cold Storage* untuk disimpan. Tidak semua ikan dapat dijual ke *Cold Storage*. Walau ikan dijual ke *Cold Storage*, Tukang Lelang akan tetap menerima bagian 10% dari hasil penjualan tersebut. Harga ikan yang diterima *Cold Storage* tergantung jenis dan kesegarannya. Ketika bukan musim ikan dan ketersediaan ikan di pasar sedikit, maka pedagang pengecer biasanya membeli ikan dari *Cold Storage* (dalam bentuk beku) untuk dijual kembali ke konsumen. Pengolah ikan asap juga biasanya membeli ikan cakalang dan

tuna dari *Cold Storage* dan mengolahnya menjadi ikan asap untuk dijual kepada konsumen. Ikan yang ada di *Cold Storage* juga

akan didistribusikan ke nelayan-nelayan di tempat-tempat lain (Bali dan Surabaya) sebagai ikan umpan alat tangkap lainnya.



Gambar 3. Presentasi Hasil Tangkapan Yang Terdistribusi Di Setiap Rantai Nilai

Selain menerima uang hasil penjualan ikan tangkapan mereka, para Anak Buah Kapal (ABK) juga memperoleh ikan, yang disebut ‘ikan makan’ yang merupakan bagian dari hasil tangkapan mereka. Beberapa ABK akan mengumpulkan ‘ikan-ikan makan’ mereka dan oleh pedagang pengumpul yang ada di Desa, dibawa untuk dijual ke pasar. Sebagian ikan tersebut selanjutnya disalurkan ke pedagang pengecer dan sisanya dijual sendiri. Pada musim ikan, ketika nelayan memperoleh ikan sebanyak 18-20 loyang, maka 3-4 loyang akan dibagi oleh para ABK sebagai ikan makan. Namun pada bukan musim ikan, ketika nelayan hanya memperoleh ikan 5-8 loyang, maka 0,5-1 loyang akan dibagi sebagai ikan makan para ABK. Umumnya nelayan ABK memperoleh Rp.50.000-Rp.150.000 per hari penjualan pada musim ikan maupun bukan musim ikan. Namun ada saatnya, pada bukan musim ikan ketika cuaca tidak bersahabat, nelayan tidak dapat menangkap ikan sehingga tidak memperoleh apapun. Pada saat itu, ikan segar sangat sulit ditemukan dan sebagai gantinya di pasar banyak terdapat ikan beku yang dibeli pedagang pengecer dari *Cold Storage*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada rantai nilai ikan pelagis kecil di Kota Ambon terdapat enam model rantai nilai dan lima pelaku yaitu nelayan, pengumpul, pengecer, *Cold Storage* dan Tukang Lelang. Tukang Lelang memegang peranan penting dalam rantai nilai ikan pelagis kecil, terlihat dari besarnya persentasi jumlah ikan pelagis kecil yang didistribusikan ke pelaku-pelaku lainnya. Setiap pelaku yang terlibat memiliki fungsi dan peran yang spesifik dalam pembentukan rantai nilai tergantung dari jumlah hasil tangkapan nelayan dan modal para pelaku (khususnya pedagang).

Dinas Perikanan dan Kelautan harus mengevaluasi kembali keberadaan Tukang Lelang di Pasar yang mengakibatkan tidak seimbangannya share antara para pelaku pemasaran ikan pelagis kecil. Peran Pemerintah (instansi-instansi terkait) dalam penyediaan sarana dan prasarana pemasaran juga sangat dibutuhkan agar kondisi pasar modern dapat diaplikasikan dalam pemasaran ikan segar di Kota Ambon.

DAFTAR PUSTAKA

Apituley, YMTN., Wiyono, ES., Hubeis, M., dan Nikijuluw, VPH. 2013. Pendekatan Fungsi dan Kelembagaan Dalam Analisis Pemasaran Ikan Segar di

- Maluku Tengah. Marine Fisheries. Vol 4 (1): 67-74.
- Asiati, D dan Nawawi. 2016. Kemitraan di Sektor Perikanan Tangkap: Strategi Untuk Kelangsungan Usaha dan Pekerjaan. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. 11(2): 103-118.
- Kaplinsky, R and Morris, M. 2001. A handbook for value chain research. Brighton, United Kingdom, Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Kountur, Ronny. 2003. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis. CV Taruna Grafica. Jakarta.
- Puspito, DP., Kusnandar., Setyowati N., Analisis Rantai Nilai Ubi Kayu (*Manihot esculenta crantz*) di Kabupaten Pati. Caraka Tani–Journal of Sustainable Agriculture, Vol. 31 (2) : 94-101.
- Roduner, D. 2007. Donor Interventions in Value Chain Development. Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC) Switzerland.
- Silalahi. 2012. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sukada, S. 2007. CSR for Better Life : Indonesia Context : Membumikan Bisnis Berkelanjutan Memahami Konsep & Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Indonesia Business Links (IBL). Jakarta.

PEDOMAN PENULISAN

1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: inseijurnal@gmail.com.

2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. *Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi*. Prosiding InSINas, 29-30 Nopember 2012.
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku

Telepon : (0911) 379859

E-mail : inseijurnal@gmail.com

Web : <http://ojs.unpatti.ac.id./index.php/insei>



9 772580 078144